



## PERAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM MEMAHAMI PENGALAMAN SPIRITUAL

Holid Batsal<sup>1</sup>, Siti Rosyidah<sup>2</sup>, Mawaddatul Hasanah<sup>3</sup>, Sahar Banu<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Institut Agama Islam At- Taqwa Bondowoso

email: [holidbatsal14@gmail.com](mailto:holidbatsal14@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitirosyidahidah@gmail.com](mailto:sitirosyidahidah@gmail.com)<sup>2</sup>  
[mawaddatulhasanah12@gmail.com](mailto:mawaddatulhasanah12@gmail.com)<sup>3</sup>, [Saharbanusaharbanu81@gmail.com](mailto:Saharbanusaharbanu81@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pengalaman spiritual merupakan fenomena kompleks yang bersifat subjektif dan sering kali tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan empiris atau pengalaman langsung yang konvensional. Hal ini menunjukkan perlunya metode penelitian yang mampu menggali makna terdalam dari pengalaman batin manusia secara lebih mendalam dan sistematis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau library research dengan pendekatan fenomenologi fokus pada pengalaman orang lain tanpa disertai dengan pendapat pribadi peneliti dan pengurangan fenomenologis sebagai langkah awal untuk menunda prasangka serta membuka ruang pemahaman yang lebih jernih terhadap realitas pengalaman spiritual. Pendekatan ini diterapkan untuk membaca berbagai temuan penelitian terkait spiritualitas mahasiswa, kebingungan eksistensial, proses pemaknaan diri, serta pengalaman hubungan manusia dengan nilai-nilai transenden. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomenologi mampu mengungkap esensi hubungan pengalaman spiritual, proses transformasi diri, dan perubahan nilai serta praktik keagamaan yang menyertainya. Selain itu, fenomenologi efektif sebagai kerangka untuk memahami keberagaman praktik spiritual di era modern serta memperkuat dialog antaragama. Kesimpulannya, fenomenologi menyajikan konsep ide metodologis yang paling sesuai untuk memahami pengalaman spiritual sebagai fenomena kesadaran yang hidup dan bermakna. Rekomendasi penelitian ini mencakup studi lapangan kualitatif dengan narasumber yang beragam dan menjalin kerja sama untuk menguji sejauh mana hasil penelitian diterapkan dalam pendidikan, konseling spiritual serta memberikan kontribusi bagi pemahaman keagamaan di era modern ini.

**Kata Kunci:** Pendekatan fenomenologi, Pengalaman spiritual, Kesadaran subjektif.

### I. PENDAHULUAN

Pengalaman spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan kesadaran batin, relasi dengan Yang Transenden, serta proses pemaknaan diri secara mendalam. Namun demikian, pengalaman spiritual memiliki sifat yang sangat subjektif, personal, dan sering kali sulit dijelaskan melalui pendekatan ilmiah yang semata-mata bersandar pada metode empiris-positivistik. Keterbatasan pendekatan tersebut mendorong perlunya metode alternatif yang mampu menangkap makna pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek secara langsung. Dalam konteks inilah, pendekatan fenomenologi hadir sebagai kerangka metodologis yang relevan untuk memahami pengalaman spiritual secara lebih utuh dan mendalam (Abdullah, 1992).



Fenomenologi menempatkan pengalaman sadar manusia sebagai pusat analisis, dengan menekankan deskripsi reflektif atas pengalaman sebagaimana dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti agama untuk tidak hanya terjebak pada aspek normatif-teologis atau analisis sosial semata, tetapi juga menggali dimensi pengalaman keagamaan yang hidup (*lived religion*). Dengan demikian, fenomenologi menjadi jembatan penting antara doktrin agama dan realitas spiritual yang dialami oleh pemeluknya, khususnya dalam konteks masyarakat modern dan kalangan mahasiswa yang kerap mengalami pencarian makna dan krisis identitas spiritual (Mahbubi, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **bagaimana peran pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual individu, khususnya dalam konteks studi agama, serta sejauh mana pendekatan ini mampu mengungkap makna dan esensi pengalaman spiritual yang bersifat subjektif?** Pertanyaan ini menjadi dasar untuk menelaah fenomenologi sebagai metode yang tidak sekadar mendeskripsikan gejala keagamaan, tetapi juga menangkap hakikat pengalaman spiritual dari sudut pandang subjek yang mengalaminya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk **menganalisis peran pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual**, menelaah kontribusinya dalam studi agama, serta mengkaji relevansinya dalam membaca realitas spiritual individu, khususnya mahasiswa, di tengah dinamika kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah metodologi penelitian agama dengan menempatkan fenomenologi sebagai pendekatan yang aplikatif dan reflektif.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dalam studi agama dan spiritualitas, khususnya terkait pengembangan metode fenomenologi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman spiritual nyata masyarakat.

Kajian kepustakaan harus disajikan secara ringkas, padat dan langsung mengenai masalah yang diteliti. Penyajian latar belakang atau rasional penelitian hendaknya sedemikian

rupa sehingga mengarah ke rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah dan akhirnya ke rumusan tujuan dan manfaat hasil penelitian.

## **II. METODE**

### **A. Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan esensi pengalaman spiritual secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel. Desain fenomenologis digunakan untuk menelaah pengalaman spiritual sebagai fenomena kesadaran yang dialami secara subjektif oleh individu.

Sejalan dengan pandangan Mahbubi dalam kajian metodologi penelitian kualitatif, fenomenologi menekankan upaya peneliti untuk memahami realitas sebagaimana dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi yang mendalam, reflektif, dan bebas dari prasangka teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya menjelaskan sebab terjadinya pengalaman spiritual, melainkan mendeskripsikan bagaimana pengalaman tersebut dialami dan dimaknai.

Secara teknis, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Menurut Mahbubi, studi kepustakaan merupakan metode yang sah dalam penelitian kualitatif untuk menggali konsep, pemikiran, dan temuan ilmiah yang telah ada secara sistematis dan kritis (Djaali, 2021).

### **2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), sebagaimana ditegaskan oleh Mahbubi bahwa peneliti menjadi pusat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti bertugas menyeleksi, menafsirkan, serta mengkonstruksi makna data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Instrumen pendukung yang digunakan berupa lembar dokumentasi dan panduan kajian literatur untuk mempermudah pencatatan dan pengelompokan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas fenomenologi, pengalaman spiritual, dan fenomenologi agama (Malahati dkk., 2023).



### 3. Populasi dan Sampel / Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan, populasi tidak dimaknai sebagai subjek manusia, melainkan sebagai keseluruhan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sampel atau sumber data dipilih secara purposive, yaitu sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema fenomenologi dan pengalaman spiritual.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- Sumber data primer, berupa buku metodologi fenomenologi dan karya utama tokoh fenomenologi, serta tulisan Mahbubi terkait metodologi penelitian kualitatif.
- Sumber data sekunder, berupa jurnal ilmiah, buku pendukung, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan studi spiritualitas dan agama (Mahbubi, 2025).

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-kualitatif berbasis fenomenologi. Mengacu pada langkah analisis kualitatif yang dijelaskan oleh Mahbubi, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Reduksi data, dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Kategorisasi dan klasifikasi data, berdasarkan tema-tema utama pengalaman spiritual dan fenomena keagamaan.
- c. Deskripsi fenomenologis, yakni mendeskripsikan makna pengalaman spiritual sebagaimana dipahami dalam literatur.
- d. Penarikan kesimpulan, dengan merumuskan esensi pengalaman spiritual dan peran pendekatan fenomenologi dalam studi agama.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman spiritual berdasarkan perspektif fenomenologi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendekatan fenomenologi sebagai dasar pengalaman spiritual

Perjalanan spiritual merupakan proses perjalanan individu dalam membangun hubungan dengan pencipta-Nya, namun individu seringkali salah dalam mengartikan keberadaan dan kehadiran Tuhan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai esensi dan hakikat pengalaman spiritual. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh pemikiran sempit individu, sehingga keberadaan dan kehadiran Tuhan harus terukur melalui panca indra, hal tersebut yang menyebabkan individu beribadah hanya

ditempat sakral saja, bahkan ibadah yang dikerjakan hanya sebagai afirmasi dalam beragama dan hanya mengharapkan mukjizat dan keutamaan dari amalan yang dikerjakan, bukan karena kesadaran didalambertauhid sehingga memunculkan kekosongan, keraguan dan asumsi bahwa Tuhan itu jauh dan transendensinya diartikan sebagai ketidakhadiran. Untuk merasakan kehadiran Tuhan tiap individu harus menjalankan kegiatan spiritual yang mendalam, sehingga mampu mengartikan dan merasakan kehadirannya secara nyata. Spiritualitas merupakan dimensi paling mendalam dari manusia. Ia melibatkan pencarian makna, tujuan, nilai, transendensi, dan hubungan dengan sang Ilahi atau pemilik kekuatan tertinggi, yang kemudian memberikan inspirasi dan arahan hidup.

Pengalaman individu dalam perjalanan spiritual tidak selalu bisa dijabarkan secara rasional, oleh karena itu, membutuhkan pendekatan fenomenologi yang mampu mengkaji lebih dalam sebuah fenomena secara deskriptif dan komprehensif. Fenomenologi bersifat subjektif yang mengacu pada cara individu mengalami, memahami, dan memberikan makna pada fenomena yang terjadi dalam kesadaran dirinya, setiap individu yang menjalani spiritual pasti akan mengalami kejadian yang berbeda.

Fenomenologi subjektif tidak hanya mengkaji subjeknya, akan tetapi esensi dari pengalaman itu sendiri yang dikaji sebagai pembahasan, fenomenologi juga mengkaji tentang inti fenomena, nilai, proses, eksistensi, esensi dan hakikat dari suatu kejadian secara deskriptif. Dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya dan kesadaran selalu berarti sesuatu yang nyata (realitas) (Bertens, 1981:201). Menurut Husserl, kesadaran bersifat intensionalitas yang merupakan struktur hakiki kesadaran manusia. Oleh karena itu, Fenomena harus dipahami sebagai suatu hal yang menampakkan dirinya.

Kesadaran dalam perjalanan spiritual adalah kesadaran ilahiah yang merupakan usaha pembebasan manusia dari materialisme. Kebutuhan, kemampuan dan pemahaman adalah kesatuan visioner intelektualitas dan spiritualitas yang harus diwujudkan. Kesadaran bagi individu dalam perspektif Islam adalah sebagai khalifah di bumi yakni kesadaran untuk mengetahui eksistensi dirinya sebagai hamba, sehingga mengenal Allah merupakan peran penting dalam kehidupannya.

Pondasi awal dari proses spiritual adalah kesadaran dan pemahaman terhadap suatu keyakinan yang diyakini sehingga individu mampu menjalankan aktivitas spiritual dengan benar dan bernilai. Kesadaran ilahiah yang kuat dan dipraktikkan melalui ibadah akan menghadirkan ketenangan hidup sehingga melahirkan kebahagiaan hakiki. Ketenangan yang diperoleh melalui perjalanan spiritual yang melibatkan dimensi batin menjadi sebuah pengalaman spiritual. Spiritual menjadi solusi untuk segala bentuk penyakit sosial. Dengan



pengalaman spiritual tersebut akan membentuk kesejahteraan dan stabilitas dirinya. Dalam perjalanan spiritual, individu membutuhkan tasawuf sebagai kontrol dan kritik yang mampu mewujudkan prinsip keislaman.

Pengalaman spiritual individu pasti terikat dengan agama, agama menjadi faktor utama dalam pengalaman spiritual dengan praktik dan keimanan, hal tersebut menjadi penyebab individu mampu mengalami suatu pengalaman yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, dengan berbagai pengalaman tersebut fenomenologi menjadi media yang menuangkan berbagai pengetahuan murni serta mampu menjabarkan hakikat ketuhanan dalam wujud transenden. Pendekatan fenomenologi juga mampu menganalisis persoalan yang bersifat umum, sehingga mampu memecahkan sebuah persoalan dan menjadi sumber pengetahuan dari sebuah esensi fenomena yang terjadi, seperti dalam kegiatan sholat, dzikir, do'a dan meditasi lainnya.

Pengalaman yang dirasakan dalam dimensi batin mampu menjadisuatu fenomena deskriptif dalam pendekatan fenomenologi. Pemahaman individu terhadap fenomena yang terjadi di luar nalar mampu menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikannyayang berdampak pada keyakinan, sehingga untuk memahami fenomena tersebut membutuhkan individu lain yang telahberpengalaman dan mampu memberi pemahaman secara jelas. oleh sebab itu, fenomenologi seringkali dijadikan sebagai penghubung antara intelektual dan pengalaman spiritual.

## **2. Esensi pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual**

Pendekatan fenomenologi sangat penting dalam memahami pengalaman spiritual yang sulit dijelaskan oleh nalar, karena setiap pengalaman yang di alami oleh individu memiliki pengalaman yang unik artinya tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, fenomenologi dapat membantu untuk memahami pengalaman yang benar benar terjadi dan di alami oleh individu tersebut, tanpa didasari oleh penafsiran teori pada umumnya termasuk doktrin, namun fenomenologi juga mengembangkan pengalaman tersebut melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain yang tentunya telah berpengalaman. Sebagaimana pendekatan yang dikembangkan oleh EdmundHusserl tentang pengalaman manusia secara langsung. Husserl berusaha untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mengandalkan dugaan sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang murni berdasarkan deskripsi dari pengalaman yang telah dirasakan, individu harus melihat kembali fenomena tersebut sejujur

dan semurni mungkin untuk memahaminya. Fenomena murni merupakan data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia (Crotty, 1996).

Fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dalam teori Husserl untuk mencapai fenomena murni individu akan melalui proses penangguhan (*epoche`*) dan intuiting. *Epoche* merupakan penundaan keputusan atau dugaan yang dilakukan untuk memahami fenomena yang murni dari proses penelitian. Dengan *epoche*, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti tanpa terhalang sebuah teori lain, namun bukan berarti harus mengabaikan semua pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang lebih relevan tetapi *epoche* mendorong peneliti menyadari asumsinya secara terbuka. Selanjutnya, proses intuiting yang merujuk pada pemahaman esensi dari fenomena dalam kesadaran dapat memberikan kepastian.

Intuiting berjalan bersamaan dengan proses analisis, karenanya untuk sampai ditahap fenomenologi membutuhkan proses panjang dalam menelaah dan mengkaji fenomena yang terjadi meliputi proses eksplorasi dan deskripsi fenomena untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam, sehingga mampu memberikan makna dari fenomena yang terjadi.

Husserl menyarankan pengalaman yang dialami diri kita sendiri yang merupakan subjek untuk dijadikan sebagai pengetahuan pengalaman dasar karena merupakan titik awal dalam memperoleh pengetahuan, artinya pengetahuan pertama tidak datang dari teori, doktrin atau penilaian orang lain, tetapi dari kesadaran diri kita sendiri saat mengalami sesuatu, namun perlu mempelajari dengan sangat cermat melalui proses refleksi dan deskripsi yang mendalam untuk menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari pengalaman tersebut.

Disinilah peran fenomenologi menjadi penting, fenomenologi bukan sekedar merasakan, tetapi mengolah pengalaman dengan cara menangguhkan penilaian (*epoche*), mendeskripsikan pengalaman sebagaimana yang telah hadir dalam kesadaran dan mencari esensi dari pengalaman tersebut agar supaya subjek tidak langsung menilai secara langsung benar atau tidaknya suatu pengalaman, selain itu subjek dapat fokus pada bagaimana pengalaman itu dialami, bukan mengapa pengalaman itu dapat terjadi. Dengan cara ini, pengalaman yang awalnya bersifat subjektif dan personal dapat diolah menjadi pengetahuan yang objektif bukan karena dilepaskan dari subjek tetapi karena dianalisis dengan sistematis dan reflektif.

Esensi dari pendekatan fenomenologi dalam pengalaman spiritual mengutamakan pengalaman batin bukan penilaian dari luar pengalaman yang bersifat personal.



Fenomenologi menerima pengalaman itu apa adanya tanpa menghakimi, membandingkan ataupun mereduksi pada penjelasan psikologis atau medis. Dalam mencari makna yang terdalam, fenomenologi tidak terikat pada waktu dan tempat proses ritual, karena spiritualitas bukan sekadar ritualdo'a dan meditasi tetapi menelusuri bagaimana pengalaman tersebut dirasakan, disadari, dan memberikan makna tujuan hidup dengan yang transenden.

Fenomenologi memandang pengalaman sebagai jalan pemaknaan hidup dan memandang manusia sebagai subjek yang sadar bukan hanya sebagai objek penelitian saja. Fenomenologi juga memberikan pandangan terhadap pengalaman spiritual yang terjadi pada era modern ini dengan memperhatikan perubahantingkah laku individu, yang pada akhirnya membantu menggambarkan lebih mendalam tentang bagaimana pengalaman spiritual dapat mengubah perilaku individu. Hal ini sejalan dengan kajian spiritualitas. Pengalaman spiritualitas dipahami sebagai peristiwa kesadaran yang dapat membentuk cara individu memandang diri, kehidupan, penderitaan dan relasinya dengan yang transenden.

Dengan ini, fenomenologi dapat mengungkap bagaimana pengalaman spiritual berkontribusi terhadap pembentukan identitas, nilai dan arah hidup seseorang. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan untuk mengetahui keragaman tiap individu, agama dan budaya di dalam pengalaman spiritualitasnya, namun perlu diketahui bahwa fenomenologi ini tidak menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di dalamnya tetapi hanya menjelaskan pengalaman yang dirasakan hingga perubahan hidup setelah pengalaman itu terjadi.

Esensi spiritualitas berpusat pada tauhid yang merupakan keyakinan akan keesaan Tuhan dan penyerahan diri sepenuhnya. Hal itu yang menjadi landasan utama bagi kehidupan seorang muslim termasuk ibadah, dzikir dan hubungan manusia dengan makhluk lain ciptaan-Nya. Esensi spiritualitas juga mengajarkan pembersihan jiwa atau yang lebih dikenal dengan "tazkiyahannafs" dan pengendalian diri karena hal itu merupakan kunci untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Dengan itu, manusia tidak lagi menjadikan ibadah hanya sekedar ritual saja melainkan perantara untuk dekat dengan Tuhan-Nya hingga dapat meningkatkan kesadaran spiritualnya. Dapat disimpulkan bahwa inti dari spiritualitas adalah hubungannya dengan Tuhan atau sesuatu yang transenden.

3. Aplikasi dan temuan utama pendekatan fenomenologi dalam pengalaman spiritual  
Spiritual individu akan melahirkan keterikatan perasaan dengan ilahi, usaha yang dilakukan setiap individu untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi kebutuhan, sehingga individu mampu mencapai kesempurnaan yang hakiki. Menurut Abraham Maslow



kesempurnaan manusia yang sudah lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental yang bersifat religius atau kondisi dimana manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat mendalam yang disebut dengan pengalaman puncak dari perjalanan spiritual. Kondisi ini dalam konteks tasawuf adalah kondisi dimana manusia telah mencapai tingkat insan kamil (manusia yang sempurna) Untuk sampai di tahap tersebut membutuhkan proses tasawuf.

Alwi Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa tasawuf adalah praktik pengamalan ajaran Islam yang sebenarnya yaitu dengan penyerahan total kepada Sang Khalik dalam menjalani kehidupan, tasawuf menurutnya memiliki peran sentral dalam tiga aspek dasar Islam yaitu; syariat, tauhid, dan akhlak.

Pendidikan Islam saat ini hanya mengajarkan para siswa menghafal materi untuk meraih nilai akademik, sehingga tidak memberi perhatian pada pengalaman dan kesadaran batin yang dialami peserta didik. Padahal jika dilihat dari tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tetapi membentuk jiwa, akhlak dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Hal itu tidak dapat tercapai jika hanya dengan metode menghafal tanpa memberi pemahaman dan perhatian lebih kepada para peserta didik. Selain itu, melalui pendekatan fenomenologi pengalaman keagamaan peserta didik dapat dipahami sebagai sesuatu yang bermakna karena berasal dari kesadaran dan niat pribadi, sementara tasawuf dapat membantu bahwa pengalaman spiritual yang dialami oleh para siswa tersebut merupakan bentuk penjumpaan batin dengan realitas ilahi. Jika kedua pendekatan tersebut dipadukan, pendidikan Islam dapat menjadi proses pembelajaran yang lebih baik karena peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teori tetapi juga dapat mendalami makna agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia dan peduli terhadap agama.

Pengalaman spiritual individu yang beragam dan bersifat subjektif tentunya akan mengalami proses dan pencapaian yang berbeda, dalam beragama bentuk spiritual yang dilakukan yakni ibadah yang dikerjakan hanya sebatas rutinitas dan penggugur kewajiban saja tidak dapat dijadikan dasar keimanan.

Bukti keimanan seorang hamba bisa lihat dari kedekatannya dengan Allah, yang membedakan tingkatan iman setiap hamba adalah usahanya untuk selalu dekat dan menyatu dengan ilahi. Untuk mendekatkan diri dengan Allah setiap individu membutuhkan tasawuf, yakni ilmu yang fokus pada penyucian jiwa, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah sehingga mencapai ke tahap kebahagiaan yang hakiki yakni makrifatullah, usaha tersebut membutuhkan tahapan proses yang panjang. Dalam proses bertasawuf seorang individu tidak



dapat dipisahkan dari maqomat dan ahwal. Tingkatan fase maqomat harus melalui beberapa fase, yakni tazkiyah annafs (penyucian jiwa) sebagai titik awal pembuka kesadaran untuk menuju puncak kesadaran transenden.

Penyucian jiwa dilakukan dengan membersihkan diri dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain, serta senantiasa berusaha menghadirkan Allah dalam kehidupannya dengan beberapa tahapan diantaranya: Pertama, taubat yang merupakan tahapan awal individu dalam perjalanan spiritualnya dengan memohon ampunan untuk pembersihan diri dari dosa dan sebagai bentuk kesadaran bahwa manusia membutuhkan Allah yang maha pengampun dalam proses penyucian jiwa. Kedua, wara' atau menjaga diri dengan meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya. Ketiga, Zuhud yaitu pengalihan diri dalam menyukai duniawi sehingga dengan tahapan ini individu akan menekan nafsu dan menjadi individu yang qona'ah dan menjadikan dunia yang fana sebagai jembatan untuk bekal akhirat. Keempat, sabar artinya mampu mengendalikan diri terhadap segala sesuatu yang terjadi baik yang disukai maupun tidak. Kelima, tawakal sebagai bukti pemasrahan dan penyerahan kepada Allah yang maha kuasa sehingga menjadikan Allah sebagai sandaran hidup. Keenam, Ridha yaitu fase tertinggi dari tahapan maqamat berupa kerelaan hati yang sempurna dan ketenangan batin yang menerima segala ketetapanannya, baik nikmat maupun ujian tanpa ada rasa benci di dalam batin

Ridha sering di sebut sebagai pintu Allah yang terbesar (Baabu Al a'zham). Para ulama sufi mengatakan bahwa Ridha adalah "surga dunia" dengan hati yang Ridha akan melahirkan ketenangan jiwa dan batin bahkan Ridha akan mengantarkan individu pada kebahagiaan dan ketenangan sesungguhnya. Ibnu 'athailah dalam kitab Al Hikam mengatakan bahwa Ridha adalah tanda seseorang telah mengenal Allah (ma'rifatullah) bahkan dalam kitab ihya' 'ulumuddin, imam al- ghazali mengatakan bahwa Ridha adalah buah dari rasa cinta kepada Allah. Sedangkan ahwal itu sendiri merupakan istilah hal menurut sufi adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati seorang hamba secara otomatis tanpa unsur kesengajaan, latihan dan pemaksaan. Hal ini merupakan anugerah dan hadiah dari Allah. Dalam tahapan ini terdiri atas;

1. Muraqabah :menurut sufi bermakna adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan diawasi.

2. Khouf: Adanya rasa takut kepada Allah SWT, Perasaan takut inilah yang mendorong individu untuk taat kepada Allah, dan menjauhi semua larangannya.
3. Al-raja': Sikap optimis dalam meraih karunia dan nikmat Allah Swt, dengan penuh harapan.
4. Al syauq: Perasaan rindu yang disertai dengan mahabbah(cinta), sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ahmad bahwa apabila hati telah dipenuhi oleh cinta maka tidak akan ada penghalang antara dirinya dengan Allah.
5. Al-Uns: perasaan keakraban yang mendalam dengan Allah, di mana seorang salik (orang yang menempuh jalan sufi) merasa selaludekat dengan-Nya melalui zikir dan ketaatan.
6. Al-Muthmainnah: Tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dari kebersihan jiwa, oleh karena itu individu yang telah sampai ditahap ini akan merasakan ketenangan dan kedamaian.
7. Musyahadah: pengalaman batin di mana hati yang bersih dan tercerahkan (telah melalui tajalli) dapat menyaksikan kehadiran Allah SWT secara langsung melalui mata hati, sehingga mampu benar-benar menghadirkan ilahi dalam jiwanya.
8. Al-Yaqin: puncak tertinggi kepastian batin dan ketenangan hati yang menghilangkan keraguan, merasakan kehadiran Allah (Haqa'iqulMa'rifah), sehingga dalam tahapan makrifah seorang hamba merasa terjawab dengan hubungan transenden.

Perjalanan tasawuf individu juga bisa dengan menjalankan proses tarekat yakni jalan spiritual dalam Islam yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bimbingan guru mursyid. Dengan perjalanan spiritual inilah individu mampu mengalami sebuah pengalaman atau fenomena yang membutuhkan pemaknaan mendalam, meliputi sebuah hubungan fenomena dengan yang transeden.

Dalam konteks studi pendidikan, pendekatan fenomenologi memberikan perspektif yang berharga dalam memahami pengalaman belajar, mengajar, dan berinteraksi di lingkungan pendidikan. Fenomenologi mengajak kita untuk menjelajahi dunia subjektif siswa dan guru, memahami bagaimana mereka merasakan,berpikir, dan bertindak dalam konteks pembelajaran.

Dengan memperhatikan pengalaman subjektif individu, pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, termasuk motivasi, persepsi diri, dan gaya belajar.Selain itu, pendekatan fenomenologi juga dapat membantu mengeksplorasi dinamika interaksi di dalam kelas. Dengan memahami perspektif guru dan siswa, kita dapat mengidentifikasi pola-pola



komunikasi dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi pengalaman belajar di dalam kelas. Hal ini penting dalam merancang lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa, di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

Pendekatan fenomenologi ini juga dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman siswa. Dengan memahami cara siswa merasakan dan mengartikan materi pembelajaran, kita dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan metode pengajaran yang beragam, penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman, dan integrasi nilai-nilai yang relevan dengan pengalaman siswa. Pendekatan fenomenologi juga dapat berkontribusi pada pemahaman tentang peran guru sebagai media pembelajaran. Dengan memahami perspektif subjektif guru, termasuk motivasi, kepercayaan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar, kita dapat mengembangkan strategi pendukung dan program pengembangan profesional yang lebih efektif. Hal ini membantu memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik.

#### IV. SIMPULAN

Pendekatan fenomenologi sangat penting dalam memahami pengalaman spiritual karena mampu mengungkap makna pengalaman batin individu secara mendalam, subjektif, dan apa adanya. Pengalaman spiritual yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional dapat dipahami melalui deskripsi kesadaran individu tanpa prasangka teori atau penilaian luar.

Dalam perspektif Islam, pengalaman spiritual berlandaskan kesadaran tauhid dan diwujudkan melalui ibadah serta tasawuf sebagai proses penyucian jiwa. Tahapan maqamat dan ahwal membentuk transformasi batin yang mengantarkan individu pada ketenangan, kebahagiaan hakiki, dan kedekatan dengan Allah. Fenomenologi berperan sebagai jembatan atas pengalaman batin tersebut dengan pemahaman ilmiah yang reflektif dan sistematis.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan fenomenologi membantu memahami pengalaman keagamaan peserta didik secara lebih bermakna, sehingga pendidikan tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan akhlak. Dengan demikian, fenomenologi menegaskan bahwa spiritualitas adalah proses pemaknaan hidup yang mendalam dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2021). *Ihya' 'Ulum al-Din* (edisi revisi dan tahqiq). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi. (2020). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (edisi tahqiq terbaru). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Batsal, Holid. (2023). *Model Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf Integratif*. Malang: Litnus.
- Bertens, K. (2020). *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bruinessen, Martin van. (2021). *Tarekat dan Spiritualitas Islam di Indonesia* (edisi revisi). Bandung: Mizan.
- Cox, J. L. (2006). *A Guide to the Phenomenology of Religion*. London: Continuum.
- Crotty, Michael. (2020). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process* (25th Anniversary Edition). London: Sage Publications.
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- Husserl, E. (1982). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Husserl, Edmund. (2020). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy, Volume I* (New Revised Edition). Dordrecht: Springer.
- Husserl, Edmund. (2021). *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology* (Reprint Edition). Dordrecht: Springer.
- Ibn 'Atha'llah al-Sakandari. (2022). *Syarh al-Hikam* (edisi kritis). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Irawan, & Akhmad. (2019). Pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 123–138. (Sesuaikan nama jurnal, volume, dan halaman sesuai sumber asli)
- James, William. (2020). *The Varieties of Religious Experience* (Critical Edition). New York: Routledge.
- Mahbubi. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Silakan sesuaikan tahun/edisi sesuai buku Mahbubi yang Anda rujuk)
- Maslow, Abraham H. (2021). *Religions, Values, and Peak Experiences* (Updated Edition). New York: Penguin Classics.
- Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of Perception*. London: Routledge & Kegan Paul.



Yudhistira: Vol. 10, No. 1 April 2022 (Lihat di home Jurnal)  
Bamala Institute, Kraksaan Probolinggo Jawa Timur  
<https://ejournal.bamala.org/index.php/yudhistira/home>  
Halaman: xx-xx

- Nasr, Seyyed Hossein. (2021). *Islamic Spirituality: Foundations and Contemporary Perspectives*. New York: SUNY Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2022). *Knowledge and the Sacred: Islamic Perspectives*. Chicago: Kazi Publications.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, Alwi. (2020). *Islam Sufistik: Spiritualitas Islam dalam Tradisi Nusantara* (edisi revisi). Bandung: Mizan.
- Smart, N. (1996). *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. Berkeley: University of California Press.
- Smart, Ninian. (2020). *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (Reprint Edition). Berkeley: University of California Press.
- Tafsir, Ahmad. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Pendidikan Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.